

STRATEGI PENGELOLAAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI KAWASAN EKOWISATA HUTAN MANGROVE

Oleh:

¹Donny Juliandri Prihadi, ²Tono Mahmudin, ³Adyk Marga Raharja,
⁴Lisna Bantulu, ⁵Rois Dinan

¹Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Hegarmanah, Kec. Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat
45363

²Universitas Kristen Indonesia Maluku

Jl. Ot Pattimaipauw, RT.003/RW.003, Talake, Kel Wainitu, Nusaniwe, Kota Ambon, Maluku

³Koordinator Pusat Penelitian Teknologi UMRH

Jl. Raya Dompok Tanjungpinang 29111, Provinsi Kepulauan Riau

⁴Universitas Negeri Gorontalo

Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Tim., Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo 96128

⁵Politeknik Pariwisata Makassar

Jl. Gn. Rinjani Jl. Metro Tj. Bunga No.1, Tj. Merdeka, Kec. Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan
90224

e-mail: donny.juliandri.prihadi@unpad.ac.id¹, onomahmudin@gmail.com², adyk@umrah.ac.id³,
lisna.bantulu@ung.ac.id⁴, roisdinan@poltekmakassar.ac.id⁵

ABSTRACT

Tourism has become a crucial sector supporting economic growth, particularly in coastal areas with ecotourism potential, such as mangrove forests. Mangrove forests serve vital ecological functions, such as preventing coastal erosion, maintaining air quality, and providing habitat for various flora and fauna species. Furthermore, these areas possess high aesthetic and educational value, making them a prime ecotourism destination. This research was conducted in the Mangrove Tourism Forest for three months (May to July 2025). The research location was selected purposively. Based on data and analysis of tourism resource potential, visitor preferences, and mangrove forest management, a SWOT analysis was conducted to develop a strategy for sustainable tourism development in the mangrove forest. Based on the SWOT analysis, the current environmental condition of mangrove forest tourism areas in Indonesia is experiencing degradation due to the ongoing illegal logging of mangrove trees and the accumulation of waste. Therefore, the tourism development strategy is directed at tourism activities aimed at remediating environmental damage, such as mangrove planting.

Keywords: Strategy, Tourism, Mangrove Forest Ecotourism

ABSTRAK

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, terutama di kawasan pesisir yang memiliki potensi ekowisata seperti hutan mangrove. Hutan mangrove memiliki fungsi ekologis yang sangat vital, seperti mencegah abrasi pantai, menjaga kualitas air, serta menjadi habitat berbagai spesies flora dan fauna. Selain itu, kawasan ini juga memiliki nilai estetika dan edukatif yang tinggi, menjadikannya destinasi

unggulan untuk ekowisata. Penelitian ini telah dilakukan di Hutan Wisata Mangrove, selama 3 bulan (Bulan Mei sampai dengan July 2025) Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara “purposive”. Berdasarkan data dan analisis potensi sumberdaya wisata, keinginan pengunjung dan pengelola kawasan Hutan Mangrove, maka untuk mendapatkan strategi pengembangan wisata berkelanjutan di Hutan Mangrove dilakukan analisis pendekatan SWOT. Berdasarkan analisis pendekatan SWOT, saat ini kondisi lingkungan di Kawasan wisata Hutan Mangrove di Indonesia mengalami degradasi, hal ini karena pengambilan/penebangan pohon mangrove secara liar yang dilakukan terus menerus dan menumpuknya sampah. Oleh karena itu, strategi pengembangan wisata diarahkan pada kegiatan wisata yang bertujuan untuk memperbaiki kerusakan lingkungan, seperti wisata menanam mangrove.

Kata Kunci: Strategi, Pariwisata, Ekowisata Hutan Mangrove

PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, terutama di kawasan pesisir yang memiliki potensi ekowisata seperti hutan mangrove. Hutan mangrove memiliki fungsi ekologis yang sangat vital, seperti mencegah abrasi pantai, menjaga kualitas air, serta menjadi habitat berbagai spesies flora dan fauna (Pangau et al., 2024). Selain itu, kawasan ini juga memiliki nilai estetika dan edukatif yang tinggi, menjadikannya destinasi unggulan untuk ekowisata (Arrahmah & Wicaksono, 2022).

Namun demikian, meningkatnya kunjungan wisatawan ke kawasan hutan mangrove seringkali tidak diimbangi dengan pengelolaan yang berkelanjutan. Aktivitas wisata yang tidak terkontrol dapat menimbulkan kerusakan ekosistem, seperti rusaknya akar mangrove akibat pijakan langsung, pencemaran akibat sampah, serta terganggunya habitat satwa liar. Jika tidak dikelola dengan baik, pariwisata justru dapat menjadi ancaman terhadap kelestarian lingkungan (Ramadhan et al., 2025).

Ekowisata Hutan Mangrove saat ini belum ada pengelolaan yang intensif, permasalahan pengembangan ekowisata di Hutan Mangrove adalah adanya kegiatan wisata yang mengarah kepada kegiatan negatif. Selain itu, permasalahan lain yang penting untuk diperhatikan adalah masalah sampah (Utomo & Pulungan, 2023). Kondisi Hutan Mangrove di berbagai kota saat ini semakin parah dikarenakan tumpukan sampah yang semakin, yang dapat mengganggu dan merusak ekosistem tersebut (Budisusila et al., 2024).

Ekowisata mangrove merupakan salah satu sumber yang mendapat perhatian di wilayah pesisir. Luas ekosistem mangrove di Indonesia mencapai 75% dari total mangrove di Asia Tenggara sekitar 27% luas mangrove di dunia dengan tingkat keaneka ragam hayati yang sangat tinggi (<http://news.unair.ac.id>, diakses 15 July 2025). Tanaman mangrove berperan dalam melindungi garis pantai dari erosi, gelombang laut dan angin topan dan juga sebagai buffer (penyangga alam) dan menstabilkan tanah dengan menangkap dan memerangkap endapan material dari darat yang terbawa air sungai (Rijal & Rijal, 2024). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil serta Sumber Daya Pesisir, bahwa wilayah pesisir terdiri atas sumber daya hayati seperti: ikan, terumbu karang, padang lamun, mangrove dan sebagainya; sumber daya nonhayati: pasir, air laut, mineral dasar laut; sumber daya buatan seperti misalnya: infrastruktur laut yang terkait dengan kelautan dan perikanan, dan jasa-jasa lingkungan berupa keindahan alam, permukaan dasar laut tempat instalasi bawah air yang terkait dengan lautan dan perikanan serta energi gelombang laut yang terdapat di Wilayah Pesisir Saat ini terdapat konsep pengembangan kawasan yang memanfaatkan sumberdaya alam dan lingkungan untuk kegiatan wisata dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan, sosial dan

budaya untuk kepentingan saat ini dan masa mendatang, yaitu konsep wisata berkelanjutan (Putri & Rafli, 2024). Wisata berkelanjutan merupakan wisata yang memanfaatkan dan menjaga kelestarian sumberdaya lingkungan, melestarikan sumberdaya sosial budaya dan komunitas setempat, dan memastikan kegiatan wisata tersebut dapat berlangsung dalam jangka waktu yang Panjang (Pitaloka et al., 2023).

Kawasan ekowisata hutan mangrove di Indonesia perlu dikembangkan dengan konsep berwawasan lingkungan agar terwujud pariwisata berkelanjutan, tidak menimbulkan kerusakan pada lingkungan dan memberikan jaminan kehidupan layak bagi masyarakat di sekitarnya, baik sekarang maupun untuk yang akan datang. Prinsip dasar Pariwisata Berkelanjutan merujuk pada Renstra Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Tahun 2012- 2025 adalah kegiatan memanfaatkan sumber daya lingkungan secara optimal sambil mempertahankan ekologi dan konservasi, menghormati keaslian budaya dan masyarakat dan memastikan keberlanjutan jangka Panjang (Indrayani & Jumanah, 2023). Pembangunan pariwisata berkelanjutan harus memanfaatkan sumber daya alam secara optimal sesuai daya dukung sehingga tidak menimbulkan kerusakan, menghormati sosial budaya masyarakat, memastikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan serta terdistribusi secara adil pada seluruh stakeholders.

Untuk tetap memanfaatkan sumberdaya alam dan lingkungan di kawasan Hutan Mangrove Maluku sebagai kawasan wisata, maka perlu dilakukan penelitian dalam rangka mengetahui potensi wisata dan juga keinginan pengunjung, sehingga dapat disusun strategi pengembangan wisata berkelanjutan di kawasan tersebut. Adapun tujuan penelitian untuk merancang strategi pengembangan wisata berkelanjutan di Hutan Mangrove di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di Hutan Wisata Mangrove, selama 3 bulan (Bulan Mei sampai dengan July 2025) Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara “purposive”.

Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini berupa panduan wawancara, peta administrasi Sedangkan peralatan yang digunakan adalah alat tulis menulis, Peralatan survey lapangan (GPS, kamera, sarana transportasi).

Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, wawancara dan pengamatan lapang. Data yang dikumpulkan meliputi data kondisi umum, data potensi wisata, data pengunjung dan data pengelolaan Hutan Mangrove saat ini.

Strategi Pengembangan Wisata Berkelanjutan

Berdasarkan data dan analisis potensi sumberdaya wisata, keinginan pengunjung dan pengelola kawasan Hutan Mangrove, maka untuk mendapatkan strategi pengembangan wisata berkelanjutan di Hutan Mangrove dilakukan analisis pendekatan SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pengembangan Wisata Berkelanjutan Hutan Mangrove

Strategi pengembangan wisata berkelanjutan di kawasan wisata Kawasan Hutan Mangrove dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah data yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan pendekatan SWOT.

Identifikasi Faktor Internal dan eksternal

Pada penelitian ini, unit analisis adalah pengembangan wisata di Kawasan Hutan Mangrove sehingga segala faktor yang berasal dari kondisi yang teridentifikasi terkait dengan pengembangan wisata di Kawasan Hutan Mangrove digolongkan sebagai faktor internal. Sedangkan kondisi yang tidak dapat dikendalikan dalam pengembangan wisata adalah tergolong faktor eksternal. Gambaran yang komprehensif mengenai faktor-faktor internal yang merupakan kekuatan dan kelemahan, serta faktor-faktor eksternal yang merupakan peluang dan ancaman disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Matriks Perkiraan Faktor Eksternal Pada Kawasan Wisata Hutan Mangrove

Peluang (Opportunities)	Skor	Bobot	Skor Total
1. Peluang kerja dan berusaha	3	0,035	0,105
2. Rencana Tata Ruang Kota yang menetapkan Kawasan Hutan Mangrove sebagai salah satu prioritas 1 pengembangan wisata	3	0,241	0,723
3. Objek wisata lainnya seperti Dermaga, spot-spot pemancingan dan Bakau yang telah lebih dulu diketahui masyarakat	3	0,226	0,678
4. Persepsi pengunjung potensial tentang pengembangan wisata yang lebih mementingkan kelestarian lingkungan	3	0,320	0,096
Ancaman (Threats)			
1. Kebutuhan pohon mangrove untuk bahan baku arang semakin tinggi	-3	0,350	-1,050
2. Adanya destinasi wisata lain di Kota	-3	0,060	-0,180
3. Tumbuhnya kawasan industri yang akan mencemari lingkungan	-3	0,076	-0,228
Total	-	1,00	0,113

Sumber : Data Primer diolah, 2025

Terdapat 9 faktor yang merupakan kekuatan dalam pengembangan wisata berkelanjutan di Kawasan Wisata Hutan Mangrove (Tabel 2). Kekayaan jenis mangrove merupakan faktor yang mempunyai skor total paling tinggi. Untuk kelemahan, terdapat 6 faktor yang berhasil diidentifikasi. Faktor pengambilan/ penebangan pohon mangrove secara liar mempunyai total skor yang paling tinggi.

Tabel 2. Matriks Perkiraan Faktor Internal Pada Kawasan Wisata Hutan Mangrove

Kekuatan (Strenght)	Skor	Bobot	Skor Total
1. Eksosistem Pesisir			
a. Pasir putih	3	0,060	0,180
b. Kekayaan jenis mangrove	3	0,115	0,345
c. Berdasarkan analisis kesesuaian wisata adalah cukup sesuai untuk rekreasi pesisir	2	0,032	0,064
2. Budidaya			
a. Budidaya ikan kerapu	3	0,045	0,135
3. Sosial budaya masyarakat			
a. Pusat produksi ikan asin dan terasi	3	0,830	0,249
b. Pusat kuliner hasil laut	3	0,114	0,342
c. Sebagian besar masyarakat sekitar merupakan usia produktif	3	0,078	0,234
d. Penerimaan masyarakat sekitar yang positif terhadap wisatawan	3	0,071	0,213
4. Sarana dan Prasarana			
a. Akses jalan mudah dan dekat dengan pusat kota	2	0,049	0,098
Kelemahan (Weakness)			
1. Pengambilan pohon mangrove secara liar	-3	0,149	-0,477
2. Kebersihan lingkungan lokasi wisata yang semakin menurun	-3	0,042	-0,126
3. Warung-warung disekitar lokasi wisata yang membuang sampah sembarangan	-3	0,047	-0,141
Persepsi masyarakat bahwa pengembangan wisata adalah dengan mendatangkan wisatawan sebanyak-banyaknya	-3	0,029	-0,087
4. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata yang hanya mementingkan peningkatan penghasilan	-2	0,025	-0,050
5. Aktivitas pengunjung aktual di kawasan wisata hutan mangrove Kuala Langsa yang mengancam kelestarian lingkungan	-2	0,061	-0,122
Total	-	1,00	0,887

Sumber : Data Primer diolah, 2025

Analisis Pendekatan SWOT

Analisis pendekatan SWOT pada penelitian ini merupakan analisis untuk menentukan prioritas strategi dengan membandingkan antara faktor eksternal, peluang dan ancaman dengan faktor internal, kekuatan dan kelemahan (Reihanian et al. 2012) yang dipadukan dengan hasil analisis kesesuaian wisata. Strategi pengembangan wisata disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Strategi Pengembangan Wisata

Internal Eksternal	Kekuatan (Strength=S)	Kelemahan (Weaknees=W)
	1. Pasir putih 2. Dermaga 3. Berdasarkan analisis kesesuaian wisata adalah cukup sesuai untuk rekreasi pesisir 4. Budidaya ikan kerapu 5. Pusat produksi ikan asin dan terasi 6. Pusat kuliner laut 7. Sebagian masyarakat merupakan usia produktif 8. Penerimaan masyarakat sekitar yang positif terhadap wisatawan	1. Pengambilan pohon mangrove secara liar 2. Kebersihan lingkungan lokasi wisata yang semakin menurun 3. Warung-warung disekitar lokasi wisata yang membuang sampah sembarangan 4. Persepsi masyarakat bahwa pengembangan wisata adalah dengan mendatangkan wisatawan sebanyak-banyaknya 5. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata yang hanya mementingkan peningkatan penghasilan 6. Aktivitas pengunjung aktual di kawasan wisata hutan mangrove

9. Akses jalan mudah dan dekat dengan pusat kota			yang mengancam kelestarian lingkungan
Peluang (Oppoturnit =O)	Strategi SO:	Srategi WO:	
1. Peluang kerja dan berusaha	1.Mengembangkan potensi fisik, biologi dan sosial budaya sebagai obyek dan daya tarik wisata (S1-S9; O1,02 & O4)	1.Peningkatan kesadaran dan kepedulian masyarakat sekitar terhadap kelestarian sumberdaya alam (ekosistem mangrove) melalui pendidikan dan pelatihan agar tumbuh rasa memiliki sumberdaya alam tersebut (W1–W6; O2)	
2. Rencana Tata Ruang Kota yang menetapkan Kawasan Hutan Mangrove sebagai salah satu prioritas 1 pengembangan wisata	2. Melibatkan masyarakat sekitar secara intensif dalam kegiatan pengelolaan kawasan wisata hutan mangrove (S7 & S8; O1 & O2)	2. Koordinasi dengan berbagai pihak terkait, dalam rangka menggiatkan kembali nilai-nilai kearifan lokal yang mulai ditinggalkan (W1-W5; O3)	
3. Objek wisata lainnya seperti Dermaga, spot-spot pemancingan dan Bakau yang telah lebih dulu diketahui masyarakat			
4. Persepsi pengunjung potensial tentang pengembangan wisata yang lebih mementingkan kelestarian lingkungan			
Ancaman (Threat=T)	Strategi ST:	Strategi WT:	
1. Kebutuhan pohon mangrove untuk bahan baku arang semakin tinggi	1.Pemanfaatan sumberdaya secara berkelanjutan (T1, T3 & S1, S6)	1.Pembentukan lembaga untuk pengelolaan wisata yang berkelanjutan (W2, W3, W4, W5 W6 & T2)	
2. Adanya destinasi wisata lain di Kota	2.Meningkatkan kerjasama dan adanya kontrol pemerintah terhadap kelestarian lingkungan (T1, T2 & T3)	2.Penegakan hukum (W1, W3 & T1, T3)	
3. Tumbuhnya kawasan industri yang akan mencemari lingkungan			

Berdasarkan analisis pendekatan SWOT, kawasan wisata Hutan Mangrove mempunyai kekuatan yang dapat dijadikan sebagai potensi wisata. Faktor kekuatannya meliputi ekosistem pesisir, budidaya, sosial budaya masyarakat dan kemudahan akses.

Ekosistem pesisir yang menjadi kekuatan kawasan Hutan Mangrove sebagai kawasan wisata adalah dari tingginya jumlah jenis mangrove, pasir putih, dermaga bahari. Budidaya kerapu juga merupakan kekuatan wisata Hutan Mangrove, karena kawasan tersebut merupakan sentra budidaya kerapu di Kota. Aspek sosial budaya masyarakat sekitar Hutan Mangrove juga merupakan kekuatan bagi kawasan wisata Hutan Mangrove. Masyarakat sekitar Hutan Mangrove menerima kedatangan wisatawan dengan positif, sentra kuliner laut, produksi ikan asin dan terasi dapat juga menjadi daya tarik wisata. Aksesibilitas menuju kawasan wisata Hutan Mangrove yang mudah dan dekat dengan pusat kota, juga merupakan kekuatan kawasan wisata tersebut.

Kawasan wisata hutan mangrove juga mempunyai kelemahan yang dapat menghambat pengembangan wisata di kawasan tersebut. Pengambilan pohon mangrove untuk bahan baku arang yang dilakukan oleh masyarakat sekitar secara liar dan terus menerus. Kondisi hutan mangrove di kawasan wisata hutan mangrove saat ini sudah mengarah pada kondisi yang rusak, akibat pengambilan secara liar tersebut sehingga mengakibatkan semakin meluasnya lahan terbuka di kawasan tersebut (Mukasyaf et al., 2024).

Kebersihan lingkungan yang semakin menurun juga menjadi kelemahan dalam kawasan wisata Hutan Mangrove. Semakin banyaknya tumpukan sampah di sekitar lokasi hutan mangrove yang dapat mengganggu ekosistem di pesisir. Tumpukan sampah tersebut

diakibatkan karena warung-warung disekitar lokasi wisata yang membuang sampah disekitar lokasi jualannya (Wahyuni et al., 2015). Selain itu pengunjung yang membuang sampah disembarang tempat juga berperan dalam menurunnya kebersihan lingkungan di kawasan hutan mangrove. Pengunjung yang ada di kawasan hutan mangrove mempunyai persepsi bahwa pengembangan wisata hendaknya dilakukan dengan melakukan penambahan fasilitas umum seperti perahu wisata, pos jaga keamanan dan tempat parkir. Hal ini menjadi kelemahan karena pengunjung tersebut lebih mementingkan penyediaan fasilitas dibanding dengan upaya pelestarian lingkungan yang kondisinya saat ini sedang rusak. Kelemahan dalam kawasan wisata hutan mangrove lainnya adalah tingkat kesadaran dan kepedulian masyarakat sekitar terhadap kelestarian sumberdaya alam di kawasan tersebut (Iswahyudi et al., 2019). Masyarakat sekitar mempunyai persepsi bahwa pengembangan wisata hendaknya dilakukan dengan mendatangkan wisatawan sebanyak mungkin dan partisipasi masyarakat sekitar dalam kegiatan wisata hanya bertujuan untuk meningkatkan penghasilan mereka sendiri (Adii et al., 2023).

Faktor eksternal yang terdiri dari peluang dan ancaman juga berpengaruh dalam pengembangan wisata. Pengembangan wisata di hutan mangrove akan membuka kesempatan kerja dan berusaha bagi masyarakat sekitar. Hal tersebut merupakan peluang karena dengan adanya pengembangan wisata, diharapkan mampu menyerap tenaga kerja dan memberikan kesempatan berusaha bagi masyarakat sekitar Desa. Selain itu, Pemerintah Kota dalam Rencana Tata Ruang Wilayah tahun 2013-2032, menetapkan kawasan hutan mangrove merupakan prioritas pertama dalam pengembangan wisata. Oleh karena itu dukungan dari Pemerintah Kota tersebut merupakan peluang dalam pengembangan wisata di kawasan hutan mangrove Maluku. Kota mempunyai 2 kawasan wisata yang sangat terkenal, yaitu Kawasan Wisata Hutan Mangrove dan Kawasan Wisata Hutan Lindung.

Kawasan Wisata Hutan Lindung saat ini menjadi wisata andalan bagi Kota. Kawasan wisata tersebut merupakan tujuan utama wisatawan untuk berwisata, sehingga saat ini kawasan tersebut menjadi wisata massal (mass tourism) yang tujuan utamanya adalah mendatangkan wisatawan. Hal ini menjadi peluang bagi kawasan wisata Hutan Mangrove untuk mengembangkan suatu kawasan wisata yang berbeda dan unik dibanding dengan Kawasan Wisata Hutan Lindung. Peluang dalam pengembangan wisata yang lain adalah masih adanya pengunjung potensial yang mempunyai keinginan dalam usaha memperbaiki kondisi lingkungan di kawasan hutan mangrove dan untuk kemudian melestarikannya. Pengunjung potensial tersebut mempunyai persepsi yang berbeda dengan pengunjung yang ada di kawasan hutan mangrove (Ely et al., 2021). Persepsi pengunjung potensial tentang pengembangan wisata lebih mementingkan upaya pelestarian lingkungan, seperti menyarankan penanaman kembali mangrove yang sudah ditebang dan pemberian label nama-nama pohon mangrove untuk memudahkan pengunjung mengenali pohon mangrove tersebut. Ancaman terhadap pengembangan wisata adalah masih tingginya permintaan terhadap kayu mangrove sebagai bahan baku pembuatan arang. Tingginya permintaan kayu mangrove tersebut mengakibatkan masyarakat sekitar akan tetap mengambil kayu mangrove secara liar, sehingga mengakibatkan rusaknya ekosistem hutan mangrove tersebut. Selain itu, tumbuhnya kawasan industri juga menjadi ancaman terhadap kelestarian hutan mangrove. Apabila terjadi kelalaian dalam pengelolaan akan terjadi pencemaran di wilayah pesisir Kota, efek jangka panjang akan merusak ekosistem mangrove (Pranoto, 2024).

Strategi Pengembangan Wisata Berkelanjutan Hutan Mangrove

Berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman di kawasan hutan mangrove, Kawasan hutan mangrove merupakan kawasan wisata pesisir yang memiliki potensi fisik, biologi dan sosial budaya sebagai daya tarik wisata. Namun saat ini kondisi lingkungan di kawasan tersebut mengalami degradasi, yang disebabkan oleh berkurangnya pohon

mangrove yang diambil secara liar dan terus menerus dan sampah. Oleh karena itu, pengembangan wisata diarahkan pada kegiatan wisata yang bertujuan untuk memperbaiki kerusakan lingkungan seperti kondisi semula atau sesuai dengan fungsi dan manfaatnya. Pengembangan wisata di hutan mangrove juga mengajak semua pihak yang terkait untuk turut serta berperan aktif dalam melestarikan sumberdaya alam di kawasan tersebut, sehingga kegiatan wisata dapat terus dilakukan dengan tetap menggunakan sumberdaya alam tanpa merusak dan manfaatnya dapat dirasakan oleh generasi saat ini dan di masa mendatang (Yoswaty, 2021).

Perbaikan dan Penataan Lingkungan

Daya tarik utama dalam pengembangan wisata berkelanjutan di kawasan hutan mangrove adalah ekosistem pesisir yang masih alami, namun saat ini kondisi ekosistem pantai tersebut mengalami degradasi. Semakin meluasnya berkurangnya luasan hutan mangrove dan semakin banyaknya tumpukan sampah di kawasan pesisir yang dapat menyebabkan ekosistem di pesisir tersebut terganggu. Pengembangan wisata berkelanjutan di kawasan hutan mangrove ini bertujuan untuk mengarahkan semua kegiatan stakeholder yang terkait dengan wisata di kawasan tersebut (Pemerintah Kota, masyarakat dan pengunjung) ke arah usaha perbaikan kualitas lingkungan dan pelestarian sumberdaya alam. Pengembangan wisata berkelanjutan diharapkan mampu mencegah kegiatan yang menyebabkan kerusakan lingkungan tersebut. Pemerintah Kota sebagai pengelola kawasan bertanggung jawab untuk memperbaiki kualitas lingkungan di kawasan hutan mangrove, yaitu dengan mengeluarkan kebijakan yang lebih mementingkan pada usaha perbaikannya. Masyarakat didorong untuk memanfaatkan kembali sampah di sekitar pesisir dan memanfaatkan buah atau bagian tertentu dari mangrove yang dapat diolah menjadi makanan atau cinderamata. Selain itu, penataan dan penentuan lokasi yang sesuai untuk pengembangan wisata berkelanjutan ini sangat penting, karena kegiatan yang dikembangkan di kawasan hutan mangrove harus disesuaikan dengan potensi sumberdaya dan peruntukannya (Rumahorbo, 2022).

Pemanfaatan Sumberdaya Alam Secara Berkelanjutan

Sumberdaya alam merupakan daya tarik utama dalam kegiatan wisata. Oleh karena itu sangat penting dalam menjaga kelestarian ekosistem dan melakukan usaha konservasi terhadap sumberdaya alam tersebut. Pemerintah Kota sebagai pengelola kawasan bertanggung jawab untuk memanfaatkan sumberdaya alam secara berkelanjutan, yaitu dengan mengeluarkan kebijakan yang lebih mementingkan kelestarian sumberdaya alam (Insani et al., 2019). Selain itu, adanya pelibatan masyarakat sekitar kawasan wisata hutan mangrove dalam proses pengelolaan kawasan wisata, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, karena masyarakat sekitar merupakan pihak yang paling mengetahui kondisi sumberdaya yang ada di lokasi wisata. Pelibatan masyarakat sekitar tersebut dapat meningkatkan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pelestarian sumberdaya alam dan tidak lagi beranggapan bahwa sumberdaya alam dapat dieksploitasi sebesar-besarnya untuk mencukupi kebutuhan hidup masyarakat (Hertati, 2020).

Sosial Budaya Masyarakat

Pariwisata dapat memberikan dampak terhadap sosial dan budaya masyarakat di kawasan wisata tersebut, baik dampak positif maupun dampak negatif. Pengembangan wisata berkelanjutan, mendorong terjadinya dampak positif terhadap nilai-nilai sosial dan budaya setempat, dan mengelola setiap dampak negatifnya, seperti degradasi moral masyarakat (Harefa et al., 2025).

Pengembangan wisata berkelanjutan mampu menciptakan hubungan yang saling menguntungkan antar stakeholder yang terkait, dengan menempatkan budaya lokal sebagai bagian penting atau inti dari kegiatan wisata di kawasan wisata hutan mangrove. Selain itu, pemberdayaan komunitas melalui pendidikan, komunikasi, penguatan toleransi dan rasa hormat dapat meningkatkan kebanggaan dalam budaya lokal dan pada akhirnya dapat melestarikan kebudayaan lokal. Menurut Zhang dan Lei (2012), untuk merangsang agar masyarakat terlibat dalam pengembangan ekowisata dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan lingkungan kepada mereka, mendorong persepsi yang positif terhadap ekowisata dan membuat perencanaan lingkungan yang mempromosikan kekhasan lokal.

Integrasi Wisata Berkelanjutan ke Dalam Perencanaan

Integrasi wisata ke dalam perencanaan pembangunan berkelanjutan baik dalam skala lokal, nasional maupun regional sangat diperlukan. Hal ini dilakukan supaya kebijakan yang dikeluarkan tidak saling bertentangan, sehingga wisata di kawasan wisata hutan mangrove dapat berlangsung dalam waktu yang lama.

Dukungan Terhadap Perekonomian Lokal

Pemanfaatan sumberdaya alam secara berkelanjutan di kawasan wisata hutan mangrove harus dapat memberikan manfaat yang adil pada semua stakeholder yang terkait, termasuk lapangan kerja dan kesempatan berusaha bagi masyarakat lokal, sehingga kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan wisata hutan mangrove meningkat. Selain itu, dalam pengembangan wisata berkelanjutan kegiatan masyarakat yang tidak merusak, bahkan memelihara sumberdaya alam perlu didorong, sehingga semakin memotivasi masyarakat untuk lebih mementingkan kelestarian alam.

PENUTUP

Berdasarkan analisis pendekatan SWOT, saat ini kondisi lingkungan di Kawasan wisata Hutan Mangrove di Indonesia mengalami degradasi, hal ini karena pengambilan/penebangan pohon mangrove secara liar yang dilakukan terus menerus dan menumpuknya sampah. Oleh karena itu, strategi pengembangan wisata diarahkan pada kegiatan wisata yang bertujuan untuk memperbaiki kerusakan lingkungan, seperti wisata menanam mangrove. Pengembangan kawasan wisata hutan mangrove juga mengajak semua pihak yang terkait untuk turut serta berperan aktif dalam melestarikan sumberdaya alam dan lingkungan di kawasan tersebut, sehingga kegiatan wisata dapat terus dilakukan dengan tetap menggunakan sumberdaya alam tanpa merusak dan manfaatnya dapat dirasakan oleh generasi saat ini dan di masa mendatang seperti wisata wisata budidaya dan wisata pendidikan. Selain itu, kebijakan yang dikeluarkan oleh pengelola kawasan sebaiknya diarahkan pada usaha perbaikan dan pelestarian kondisi sumberdaya alam di kawasan wisata hutan mangrove serta terintegrasi dalam perencanaan pembangunan berkelanjutan dalam skala nasional maupun internasional.

DAFTAR PUSTAKA

Adii, M., Rumahorbo, B. T., & Manalu, J. (2023). Strategi Pengelolaan Kawasan Ekowisata Mangrove Di Pantai Hamadi Kota Jayapura. *Jurnal MEDIAN Arsitektur Dan Planologi*, 13(1), 10–18. <https://doi.org/10.58839/jmap.v13i1.1224>

- Arrahmah, N., & Wicaksono, F. (2022). Dinamika Partisipasi Masyarakat Dalam Tata Kelola Ekowisata Hutan Mangrove Wana Tirta di Kabupaten Kulon Progo. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 5(1), 13–24. <https://doi.org/10.17509/jithor.v5i1.36974>
- Budisusila, A., Priantoro, T. A., & Laurentius, B. H. (2024). Penguatan Kelembagaan Lokal dan Konservasi Ekologi Mangrove Jangkaran Untuk Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Atma Inovasia*, 4(5), 207–213. <https://doi.org/10.24002/jai.v4i5.9566>
- Ely, A. J., Tuhumena, L., Sopaheluwakan, J., & Pattinaja, Y. (2021). Strategi Pengelolaan Ekosistem Hutan Mangrove Di Negeri Amahai. *TRITON: Jurnal Manajemen Sumberdaya Perairan*, 17(1), 57–67. <https://doi.org/10.30598/tritonvol17issue1page57-67>
- Harefa, M. S., Pratama, A., Sihombing, E. T., Ilvaldo, I., Putri, N. A., Sembiring, Y. P., & Ramadani, Y. F. (2025). Strategi Pengelolaan Kawasan Ekowisata Mangrove Yang Berkelanjutan Di Pantai Paluh Getah. *Jurnal Masyarakat Maritim*, 8(1), 19–27. <https://doi.org/10.31629/jmm.v8i1.7457>
- Hertati, D. (2020). Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan: Analisis Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya. *Global and Policy Journal of International Relations*, 8(02), 147–158. <https://doi.org/10.33005/jgp.v8i02.2412>
- Indrayani, E., & Jumanah. (2023). Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Pantai di Karangsong Indramayu melalui Pendekatan Ecotourism Opportunity Spectrum (ECOS). *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 9(2), 121. <https://doi.org/10.15578/marina.v9i2.12310>
- Insani, N., A'rachman, F. R., Sanjiwani, P. K., & Imamuddin, F. (2019). Ekowisata Bahari Dapat Diartikan Sebagai Suatu Bentuk Wisata Dengan Memanfaatkan Kawasan Perairan Laut Dan Sekitarnya Dengan Bertanggung Jawab Terhadap Kelestarian Lingkungan Laut Dan Budaya Lokal, Serta Memberi Manfaat Ekonomi Terhadap Masyarakat Pesisir. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 4(1), 49–58. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jtppips/article/view/7503>
- Iswahyudi, I., Haser, T. F., & Abdurrachman. (2019). Strategi Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan Di Hutan Mangrove Kuala Langsa Kota Langsa. *Jurnal Ilmu Pertanian Tirtayasa*, 1(1), 11–21. <https://doi.org/10.33512/jipt.v1i1.6851>
- Mukasyaf, A. A., Khatami, S. H. Al, Rachmasya, S. S., Ramadhan, G., Hartanto, M. I., Arum, S., M, A. P. S., Annas, M. A., Januar, R. D. Q., Kusumaningrum, R., Anto, S. I., & Nastiti, H. M. (2024). Analisis Pengelolaan Ekowisata Hutan Mangrove Berbasis SWOT. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 6(1), 53–62. <https://doi.org/10.37253/altasia.v6i1.9069>
- Pangau, A. C., Dewi, V. I., & Maratno, S. F. E. (2024). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Total Asset Turnover, Likuiditas Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan. *INOBIS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 8(1), 69–81. <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v8i1.353>

- Pitaloka, D., Nurbani, erlies septiana, & Apriliana, adhityanini rizki. (2023). ImplemnetasI KebIjaKan HuKum lIngKungan InternasIonal tentang pengelolaan eKowIsata mangrove dI desa lembar selatan. *Jurnal Risalah Kenotariatan*, 4(1), 271–293.
- Pranoto, S. B. (2024). Pesona Ekowisata Magrove Dan Pemanfaatan Hutan Bakau Dikampung Tua Serip Batam. *Jurnal Mata Pariwisata*, 3(2), 1. <https://jurnal.btp.ac.id/index.php/mata-btp/article/view/293>
- Putri, D. A., & Rafliis, R. (2024). Pengaruh Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi (studi pada Perusahaan Manufaktur industri Pariwisata dan Rekreasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2022. *JPDSH Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 1(8), 700–713. <https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH>
- Ramadhan, R., Mamahit, D. A., Moch Yurianto, P. W., Saragih, H. J. R., & Suwarno, P. (2025). Strategi Pengembangan Hutan Mangrove Dan Restorasi Terumbu Karang Dalam Pengelolaan Wisata Bahari Guna Mendukung Keamanan Maritim Di Banyuwangi Indonesia1 Rizqan. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(11), 4914–4927.
- Rijal, M. T., & Rijal, S. (2024). Model Pengembangan Akomodasi Berkelanjutan pada Kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Lantebung. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3), 2483–2495. <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.93221>
- Rumahorbo, B. T. (2022). Strategi Pengelolaan Kawasan Ekowisata Mangrove Berkelanjutan Di Taman Wisata Alam Teluk Yotefa Kota Jayapura. *ACROPORA: Jurnal Ilmu Kelautan Dan Perikanan Papua*, 5(1), 50–57. <https://doi.org/10.31957/acr.v5i1.2824>
- Utomo, D. K. S., & Pulungan, A. R. (2023). Ekowisata Mangrove dalam Pariwisata Berkelanjutan di Sumatera Utara. *Masyarakat Pariwisata : Journal of Community Services in Tourism*, 4(2016), 46–60. <https://doi.org/10.34013/mp.v4i2.1393>
- Wahyuni, S., Sulardiono, B., & Hendrarto, B. (2015). Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo, Kecamatan Rungkut Surabaya. *Diponegoro Journal of Maquares*, 4(4), 66–70. www.ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/maquares/article/download/9775/9496
- Yoswaty, D. (2021). Sustainable Tourism Development in Sungai Apit District Riau Province: Mangrove Ecotourism Factors. *Jurnal Perikanan Dan Kelautan*, 26(3), 205. <https://doi.org/10.31258/jpk.26.3.205-213>